

TRANSFORMASI PENDIDIKAN: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS

E. Kosmajadi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Majalengka
Jalan K.H. Abdul Halim No. 103 Telp/Fax (0233) 8891517

e-mail: e.kosmajadi@unma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi fenomena pergeseran cara pandang masyarakat terhadap pendidikan yang semakin bervariasi. Dari sisi keilmuan, banyak cabang, ranting, dan tafsiran terhadap istilah yang mengakibatkan terjadinya reduksi makna yang sesungguhnya. Sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa pendidikan adalah sekolah, di sekolah terjadi pergeseran makna yang nyaris tidak disadari bahwa pendidikan tereduksi menjadi pembelajaran. Pada masa pandemi covid-19, teknologi komunikasi dan informasi mendadak berperan penting, isu utama yang kerap menjadi topik perbincangan lebih mengarah kepada keterbatasan jaringan internet, sinyal, handphone android, dan kuota. Semua pihak hampir lupa, bahwa hakikat pendidikan itu terus berlangsung dalam situasi apa pun, hakikat yang dimaksud adalah proses pewarisan nilai-nilai (transformasi). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna transformasi pendidikan secara filosofis agar cara pandang yang terlanjur beragam tetap memiliki ruh yang sama dan berguna bagi masyarakat untuk memecahkan masalah pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah problem solving research dengan teknik telaah teori lintas disiplin ilmu, karena masalah yang berkaitan dengan realitas empiris bersifat kacau yang sulit dipecahkan dalam batas sempit suatu disiplin ilmu. Dari telaah teori diperoleh hasil : i) Pada hakikatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara komprehensif; ii) Belajar dan pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan; iii) Pada hakikatnya dalam proses pendidikan berlangsung transformasi nilai-nilai kehidupan baik disadari atau tidak; iv) Membangun umat Robbani yang berdimensi dunia-akhirat harus dibangun oleh seorang pendidik yang mampu menyelaraskan akal dan hati berdasarkan wahyu Illahi. Kesimpulan, transformasi nilai-nilai moral unggul sebagai upaya Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0 perlu dirancang secara akurat dan dilaksanakan secara komprehensif melibatkan seluruh komponen bangsa, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Kata Kunci : *Transformasi, Pendidikan, Manusia, Umat Robbani.*

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan telah dikenal luas oleh segenap lapisan masyarakat, terutama di lingkungan masyarakat intelektual dan kalangan akademisi. Jika ada pertanyaan tentang sejak kapan pendidikan lahir? Jawabannya pun telah dimaklumi bersama, yakni sama tuanya dengan sejarah manusia sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah (2):30-34) berkenaan dengan penciptaan manusia (Adam. as) yang diangkat sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, tentu manusia memerlukan pendidikan Hamzah, Dj., 2014). Adapun untuk memahami maksud dari transformasi pendidikan hal pertama yang perlu dijelaskan adalah hakikat pendidikan. Dalam konsep religius, pada hakikatnya pendidik utama dan Maha Agung adalah Allah SWT., yang menciptakan dan memelihara alam semesta, serta mengajar manusia dengan kalam (QS Al’Alaq (96):1-5; QS Al Haj.(22):5; Wahyudi, 2016; Daming, 2014; Sabri, 2017). Pada akhir ayat keempat tertulis kata *kalam*, dalam Al Quran dan Terjemahannya (Khadim al Haramain Asy Syarifain (1971:1079), yang dimaksud dengan *kalam* adalah Allah mengajar manusia dengan

perantara tulis-baca. Kemudian, dalam Al-Qur'an ditegaskan juga bahwa Allah adalah *Rabbal 'alamin*, yang diartikan sebagai pendidik semesta alam termasuk mendidik manusia (Yunus, 2015). Kemudian peran pendidik didelegasikan kepada Adam. As. (manusia) sebagai khalifah di muka bumi.

Seiring waktu dan sejalan dengan anugerah Allah SWT. tentang kebebasan manusia dalam berpikir, secara keilmuan istilah pendidikan didefinisikan beragam karena perbedaan kemampuan latar belakang keilmuan dan tujuan. (Muhammad Wahyudi, 2016; Hamzah, 2014). Variasi berikutnya muncul berkaitan dengan lingkungan pendidikan. Manakala orang tua merasa sudah tidak sanggup lagi mendidik anaknya karena keterbatasan kemampuan, anak diserahkan kepada pihak lain, antara lain ke pesantren, sekolah, atau lembaga lain. QS. An-Nahl (16):43). Khusus di Indonesia, muncul istilah jalur pendidikan formal dan terdapat amanat konstitusi yang mewajibkan anak usia tujuh sampai lima belas tahun untuk menyelesaikan jenjang pendidikan dasar secara formal. (UU No, 20/2003, Pasal 6, ayat (1)). Sebagai penguat, kewajiban anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan dasar, pemerintah pun melaksanakan kewajiban untuk membiayainya (UUD 1945, Pasal 31, ayat (2)). Maka, ketika di masyarakat terdapat perbincangan masalah pendidikan, yang terlintas dalam benaknya adalah sekolah. Padahal secara filosofis, dalam konteks pendidikan Islam yang berkewajiban mendidik anak adalah kedua orang tuanya, bahwa “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. ...” (HR Muslim_ No. Hadis dalam versi Arab: 4803). Maka Allah memerintahkan manusia untuk menghormati orangtua. (QS Al-Isro (17):24). Langgulung (1995:380) mengemukakan kewajiban orang tua dalam mendidik anak ; a) Memilih nama yang baik untuk anak-anaknya; b) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul; c) Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan di antara mereka; d) Bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kanak-kanak dan remaja dari segi kesehatan, akhlak dan sosial; e) Memberi contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Dengan demikian, pendidik utama adalah kedua orangtua, bahkan pada masa-masa awal yang paling berperan adalah ibu sehingga sering muncul predikat sebagai pendidik pertama dan utama. Tugas utama kedua orang tua adalah menumbuhkan dan memupuk potensi yang ada pada diri anak agar menjadi manusia yang bersedia menghambakan dirinya kepada Allah. (QS.Ar-Rum (30):30); Majid, 2019).

Namun demikian, ketika kedua orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk dididik oleh pihak lain memang tidak salah. Bahkan, menjadi wajib manakala orang tua memiliki keterbatasan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama yang akan menjadi

penuntun keselamatan dunia dan akhirat. Dengan alasan bahwa, secara terminologis pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya (Tafsir (2012). Dengan demikian, yang dapat disebut pendidik bukan hanya kedua orang tua saja, melainkan dapat juga *orang dewasa lain* yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Dalam filsafat Islam, *orang dewasa lain* itu adalah ulama *warosatul anbiya*, seperti kata Al Ghazali yang memandang guru dari sifat-sifat kesucian dan kehormatan, menempatkan guru sesudah kedudukan Rosul. Hal senada dikemukakan Syauki dalam syair yang berbunyi: "*berdirilah dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*".(Sabri, 2017). Artinya, tidak ada yang salah jika orang tua mempercayakan anaknya untuk dididik oleh pihak lain apa pun bentuknya selama niat dan tujuannya tidak menyimpang dari arah semula. Arah semula adalah ; a) berniat melaksanakan kewajiban orang tua dalam mendidik anak, karena anak adalah amanat dari Allah SWT.; b) fokus pada tujuan pendidikan yakni menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya diciptakan oleh Allah (QS. Al-Muminun (23):12-13); dirawat dan dipelihara oleh Allah (QS As-Shaba (34):21, QS Hud (11):57); dijaga oleh Allah (QS At-Tariq (86):4, QS Ar Ra'd (13):11); menghamba dan beribadah hanya kepada Allah (QS Al-Baqarah (2):21); mencari ridho Allah (QS At-Taubah (9):59); serta memiliki visi besar bernuansa dunia akhirat, yakni solat, ibadah, hidup, dan mati hanya untuk Allah (QS Al-An'am (6):162).

Fenomena yang terjadi di abad 21 ini, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal, pada saat orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah yang dituju banyak yang lupa tentang niat dan tujuan tersebut. Untuk memantapkan niat, akan baik sekali jika orang tua dan penerima amanah mengikrarkan ijab-qobul. Faktanya, hal pertama yang ditanyakan orang tua kepada petugas PPDB adalah biaya dan persyaratan administrasi. Pihak sekolah menganggap peserta didik bukan sebagai amanah, melainkan sebagai pelanggan (*stakeholders*) menggunakan pendekatan konsep produsen-konsumen yang didominasi nilai-nilai duniawi. Dalam hal tujuan, jika memang bertujuan mencari ridho Allah maka cara-cara yang ditempuh harus sesuai dengan aturan Allah, cara-cara yang salah tidak akan menghasilkan anak yang soleh. Secara operasional, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dituntut benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islami. Semua aktivitas pendidikan di sekolah harus bernuansa mendidik, karena transformasi pendidikan bukan hanya tanggungjawab guru melainkan tanggungjawab semua orang. Di pihak lain, guru pun pada saat mengajar jangan melupakan aspek mendidik, karena mengajar adalah bagian dari proses mendidik.(Tafsir,A, 2011).

Sampai di sini fenomena pendidikan mulai muncul, banyak orang tua yang merasa bahwa peranannya sebagai pendidik sudah dialihkan ke pihak sekolah, sehingga jika ada anak yang

berperilaku tidak sesuai dengan norma pertama yang dipertanyakan adalah sekolah. Dari proses ini disadari atau tidak peran orang tua sebagai pendidik tereduksi oleh peran sistem yang berpotensi untuk saling mengandalkan. Berikutnya, tercipta kondisi yang semakin menjauhkan pemahaman orang terhadap hakikat pendidikan, antara lain jika terdapat penyelenggara pendidikan di sekolah yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran. Perlu diakui bahwa semua kegiatan di sekolah dikemas dengan dalih pendidikan, tetapi secara operasional lebih fokus pada pembelajaran yang hasilnya prestasi akademik berbentuk angka yang sangat berguna untuk menentukan lulus dan tidak lulus. Manakala sekolah kurang memuaskan dari segi pencapaian hasil belajar dengan simbol angka, sebagian orang tua menambah jalur pembelajaran bagi anaknya dengan mengikuti kursus, bimbingan belajar, atau menjadi pelanggan “Ruang Guru”. Dari fenomena ini muncul topik utama sebagai bahan diskusi publik, yaitu biaya dan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Benar, pembelajaran bertujuan untuk mentransfer pengetahuan yang dapat dibantu dengan teknologi, tetapi ada yang tidak bisa tergantikan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kasih sayang, silaturahmi, perhatian, penghargaan, toleransi, simpati, empati yang dikolaborasi dengan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan estetika melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi.

Kondisi paling mutakhir, di masa pandemi covid-19 ini semua aktivitas penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah yang sudah dirancang sedemikian rupa, tereduksi menjadi “*study from home*” sehingga makna pendidikan semakin kerdil tetapi dalam praktek melibatkan banyak pihak dan melahirkan isu besar, bersamaan dengan itu teknologi tampil sebagai panglima. Dampak dari kondisi ini, semua pihak seakan lupa akan hakikat pendidikan yang hakiki, karena nalar disibukan oleh realita yang cukup menguras energi tentang jaringan internet, Wi-fi, sinyal, handphon android, kuota internet, dan tekanan psikologis. Dengan bantuan ICT yang canggih dan media massa yang beragam keluhan siswa, orang tua siswa, pendidik, dan pemerhati pendidikan bermunculan ke permukaan serta menjadi topik actual untuk dibahas oleh siapa saja dan di mana saja. Bahkan ada yang berani mengangkat isu pendidikan di masa covid-19 ini sebagai bahan lelucon, sehingga pemahaman orang terhadap hakikat pendidikan semakin kabur.

Terdapat satu hal yang penting untuk digarisbawahi, bahwa situasi seperti ini akan mereduksi tujuan pendidikan yang ideal berbasis wahyu, karena unsur-unsur pendukung pendidikan seolah tidak terkendali. Sementara itu, transformasi pendidikan akan terus berjalan tanpa disadari, karena pada hakikatnya pendidikan itu adalah proses transformasi yang universal komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, manakala para peserta didik setiap hari mendengar, melihat, mengalami, dan merasakan suasana lingkungan hidup yang penuh dengan keluhan, kekhawatiran, ketakutan, kebingungan, ketidakpastian, dan informasi bernuansa *hoax* dan dagelan maka itu pula yang tertanam dalam jiwa peserta didik secara tidak disadari, karena

proses transformasi unsur-unsur kehidupan tersebut terus berjalan dan tidak ada yang akan sanggup menghalanginya. karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia yang memang dicetak melalui lingkungan, sehingga masyarakat pun ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan. (Pristian, 2019; Rohinah, 2013; Sulaiman Saat, 2015). Kondisi demikian, baik sekali untuk direnungkan bahwa dengan adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia, sesungguhnya Allah sedang menggiring anak-anak manusia untuk kembali ke rumah, kembali ke orang tuanya sebagai pendidik utama, kembali kepada niat dan tujuan pendidikan yang hakiki. Implikasinya, semua harus sadar bahwa pendidikan dan pengajaran di sekolah itu bersifat sekunder, prakteknya sangat dinamis pragmatis dan selalu muncul sejuta masalah karena melibatkan banyak pihak dengan kepentingan masing-masing. Sadari pula bahwa pendidikan dan pengajaran yang bersifat primer itu ada di lingkungan keluarga, prakteknya tidak terlalu rumit dan nuansa pendidikan akan lebih dominan dibanding pengajaran. Transformasi nilai-nilai etika dan moral tidak terlalu bergantung kepada metode dan teknologi. Didalam keluarga, orang tua bertanggung jawab memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi perkembangan anak, dan mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak dan sosial bagi anak. Selain itu, keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional (Suprayitno, 2010).

Di masa silam, K.H. Agus Salim mendidik anak-anaknya di rumah dan sukses, filosofinya sederhana tetapi memiliki makna mendalam “Anak kuda bisa meringkik karena sering melihat induknya meringkik”, dengan demikian manusia bisa belajar dari perilaku hewan, misalnya “Anak itik bisa berenang karena sering melihat induknya berenang” sehingga potensi yang dimiliki si anak tumbuh bersamaan dengan naluri yang diperkuat oleh pengaruh lingkungan. Peristiwa itu dinamakan tahap *inprinting* yang penting bagi unggas, seperti dikemukakan Wening, Tyas (2019), bahwa “Tahap *imprinting* menjadi proses pembelajaran yang akan didapatkan oleh anak-anak dari induknya setelah menetas”. Dengan demikian, potensi dan naluri tidak akan tumbuh dengan baik tanpa didukung lingkungan teladan yang tepat. Contoh lain, di era modern seperti sekarang ini banyak Kucing bersahabat dengan tikus, sehingga ketika ada tikus lewat sedikit pun tidak ada niat untuk memburu, sang Kucing hanya membuka mata sedikit lalu tertidur lagi. Apa penyebabnya? Sederhana, hanya karena sejak kecil tak pernah melihat induknya berburu tikus, bahkan ketika lapar sudah tersaji makanan yang lezat dan gurih. Maka, sang Kucing sudah tidak menjadi Kucing yang sesungguhnya. Dari perilaku kucing manusia bisa belajar, seperti yang dikemukakan Suprayogo, (2015:2) bahwa “dari perilaku kucing itu, siapapun akan memperoleh pelajaran yang amat berharga”. Dengan demikian, dari kisah Kucing tadi memberi pelajaran kepada manusia, bahwa dalam transformasi pendidikan aspek keteladanan dan pembiasaan menjadi penting.

Untuk saat ini, saat di mana pandemi covid-19 masih membayang-bayangi kehidupan manusia. Cara mensikapinya adalah terima dan hadapi kenyataan, syukuri kondisi yang ada, renungkan makna dibalik kondisi ini, tekuni kewajiban yang harus dilaksanakan saat ini, dan kembalikan seluruh yang terjadi kepada Allah. Lalu bangun paradigma baru berbasis wahyu, tinggalkan semua kebiasaan lama yang ternyata keliru, lalu bersiaplah untuk membangun harmoni dunia pendidikan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai suatu *educational networks*, karena hubungan ketiga elemen tersebut nyaris putus. (Subianto, 2013).

Berdasarkan fenomena seperti yang telah dikemukakan, muncul pertanyaan “Apa yang harus dilakukan?”, agar para peserta didik dan generasi muda penerus bangsa tidak terus terjebak dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian. Selain itu agar niat dan tujuan orangtua menyekolahkan anak tidak semakin jauh dari niat dan tujuan semula. Di pihak lain muncul wacana tentang *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Era Society 5.0. Dari telaah filosofi Pendidik Islam, terdapat dua jawaban yang dapat dilakukan. **Pertama**, perlu disiapkan pendidik tipe Rosululloh saw; (Yuniendel dan Nelwati, 2019; Usiono, 2017; Arsyad, 2013; Sarnoto, 2018); dan Hairudin, 2013); **Kedua** untuk menghadapi *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Era Society 5.0. perlu dibangun generasi Rabbani. (Firdaus, 2015; Hafiz dan Noor, 2016; Amrah, 2018; Sarbini dan Wahidin, 2020; dan Maliki, 2018).

METODE

Penelitian ini masuk kategori penelitian eksplorasi dengan metode penelitian *problem solving research* yang direalisasikan dengan teknik telaah teori lintas disiplin ilmu. Penggunaan metode ini, didasarkan atas alasan bahwa masalah yang dijadikan objek penelitian ini berkaitan dengan realitas empiris yang bersifat kacau. Kacau dalam arti memiliki banyak unsur penyebab yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk dipecahkan hanya dengan mengandalkan satu disiplin ilmu dalam batas sempit. Namun demikian, pemecahan masalah makna pendidikan yang tereduksi oleh berbagai faktor tersebut ditelaah dari sudut pandang filsafat dengan rujukan utama filsafat Islam. Data yang berkaitan dengan topik yang dikaji didasarkan atas telaah kasus yang dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu, kemudian diambil intisari untuk disimpulkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode *problem solving research* dengan teknik telaah teori lintas disiplin ilmu, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pada hakikatnya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara komprehensif.

Pada hakikatnya pendidikan itu melekat dengan istilah manusia, tidak akan ada pendidikan

jika Allah tidak menciptakan manusia. Di dalam Al Quran terdapat sejumlah ayat yang menerangkan tentang keberadaan manusia yang dikaitkan dengan proses penciptaan, penjelasan tentang tugas dan fungsi, memperhatikan alam semesta beserta isinya, perintah mencari rizki dan memakan makanan yang halal dan toyyib, perintah menikah, perintah mencari ilmu, perintah beribadah, dan perintah meneladani rosul yang kesemuanya itu penuh dengan isyarat kepada manusia untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan takwa terhadap Allah SWT. Semua proses untuk menuju ke arah itu, satat dengan kegiatan lahir-bathin yang bernuansa pendidikan. Pada hakikatnya, pendidik sejati dan pendidik utama adalah Allah SWT., secara lengkap dan sempurna tanpa cacat sedikit pun. Allah yang menciptakan manusia, memelihara dan menjaga manusia, memberi rizki, memberi ilmu, memberi kemuliaan, memberi arah dan tujuan yang jelas, memberi kebebasan untuk memilih jalan yang akan ditempuh dilengkapi dengan penjelasan akurat tentang akibat dari masing-masing pilihan. Selain itu, Allah memberi *reward and punishment* secara adil dan bijaksana.

Secara garis besar, pendidikan merupakan konsekuensi dari dua predikat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yaitu sebagai Khalifah di muka bumi dan sebagai ‘Abdillah. Artinya untuk menjadi khalifah dan abdillah membutuhkan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan serta kesucian jiwa, kerendahan hati dan kesediaan untuk mengabdikan. Dengan demikian, pencapaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didominasi oleh kerja otak dan pikiran harus seimbang dengan kekuatan hati (*qolbu*) dalam merendahkan diri di hadapan Allah. Sehingga kemajuan IPTEK tidak melemahkan IMTAK, dengan kata lain kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi harus mampu memperkuat keimanan kepada Allah SWT, bukan melahirkan kesombongan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka proses pendidikan harus tetap pada jalur yang benar, yakni merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam prakteknya, jika peserta didik merupakan *manusia* kecil yang sedang tumbuh dan berkembang harus dididik oleh *manusia* dewasa yang memiliki kapasitas sebagai pendidik, kemudian didiklah dengan metode atau cara yang *manusiawi*, lalu pilih materi (isi pendidikan) tentang nilai-nilai *kemanusiaan*, dan lakukan pendidikan di lingkungan *manusia*, dengan tujuan untuk membentuk *manusia* yang *berperikemanusiaan*. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan visi seperti yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam QS Al-An’am (6):162 yang artinya “*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”.

2. Belajar dan pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan;

Dalam hal berbincang tentang pendidikan, dari perspektif filsafat Islam tidak terlepas dari pondasi yang paling dasar, yaitu akidah. Kaitannya dengan sosial budaya dan untuk memahami makna transformasi dalam pendidikan, bisa digali dari kisah orang soleh dalam Al Quran yang

bernama Luqman. Dalam QS Al-Luqman (31):13, Allah berfirman yang artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dari kutipan ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dialog antara Luqman dan anaknya terjadi dalam proses pendidikan, dengan kata lain Luqman sebagai Ayah sedang melaksanakan tugas sebagai orang tua dalam mendidik anaknya. Hal pertama yang diajarkan adalah tentang akidah, anaknya diingatkan agar tidak menyekutukan Allah, dengan penegasan bahwa menyekutukan Allah adalah kezaliman besar. Desain pendidikan yang digunakan Luqman ini diungkap dalam al-Quran sebagai petunjuk bagi umat Islam, bahwa dalam mendidik anak harus sistematis, sebelum mengajarkan hal-hal lain terlebih dahulu wajib diajarkan tentang akidah sebagai fondasi yang paling dasar. Karena pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak agar menjadi hamba Allah yang taat. Setelah itu, tanamkan kepada anak-anak agar selalu hormat kepada kedua orang tua serta saling mengasihi dengan saudara. Jika akidah sudah kuat, ilmu apa pun yang dipelajari sang anak (peserta didik), akan mengarah kepada penguatan iman itu sendiri. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh dan semakin tinggi pemahaman tentang berbagai hal melalui penelitian, maka akan semakin kuat keyakinannya terhadap Allah SWT. Sebaliknya, jika orang dewasa sebagai pendidik mendahulukan pengajaran-pengajaran selain akidah kepada peserta didik, kemungkinan untuk memperkuat keyakinan terhadap Allah akan kecil, kemungkinan besar justru akan menciptakan manusia yang sombong karena kepandaianya di bidang ilmu tertentu.

Oleh karena itu, para pendidik baik sebagai orang tua maupun orang dewasa lain yang berperan sebagai pendidik/guru dalam berbagai kondisi, bijaksana sekali apabila selalu ingat dan waspada bahwa pengajaran dan pembelajaran itu merupakan bagian dari proses mendidik. Dalam arti, pada saat sedang terjadi proses pembelajaran, di sana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan materi ajar, dan peserta didik dengan lingkungan, aspek-aspek pendidikan lain harus bersaamaan dimunculkan. Dalam hal ini, guru (pengajar) sebagai pendidik idealnya dapat berkomunikasi lisan yang santun, bersikap ramah, menciptakan suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan, tampil sebagai teladan, tampil sebagai pembimbing, pengarah, penegas, penolong, penyemangat, dan yang tak kalah pentingnya adalah mampu berperan sebagai orang tua di sekolah. Lebih hebat lagi jika pesan al-Ghazali benar-benar dilaksanakan dengan baik, bahwa “Didiklah mereka dengan penuh kasih sayang. Kasihilah anak didik seperti mengasihi anak sendiri”. Jika hal itu dilaksanakan dengan baik, secara otomatis dan tidak disadari proses transformasi pendidikan yang baik terjadi, karena pada

hakikatnya pendidikan itu adalah pewarisan nilai dan norma melalui aktifitas dalam hidup dan kehidupan. Secara ringkas dapat dijelaskan, bahwa untuk menyongsong apa yang disebut *Sustainable Development Goals (SDCs)* di Era Society 5.0 tidak perlu mendesain pendidikan secara khusus, cukup mendidik sesuai pola pendidikan yang sudah digariskan Al Quran dan hadis. Tetapi dalam hal pembelajaran, memang perlu diajarkan hal-hal yang memang diperlukan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman orangtuanya. Seperti kata Umar bin Khatab ra. “*Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya*”, artinya pendidikan sekarang harus dapat mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk *survive* dalam zaman di mana mereka hidup nanti.

3. Pada hakikatnya dalam proses pendidikan berlangsung transformasi nilai-nilai kehidupan baik disadari atau tidak.

Dalam sastra Sunda terdapat berbagai macam ungkapan berisi pesan moral dan transformasi pendidikan, salah satunya adalah “*Tèng manuk tèng anak merak kukuncungan*” dan “*Uyah mah tara tèès ka luhur*”. Dalam peribahasa Indonesia terdapat ungkapan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apalagi jika dikaitkan dengan pendapat pakar pendidikan Barat yang menyatakan bahwa “*Life is education, and education is life*” (Lodge), bahwa ungkapan-ungkapan di atas memiliki makna yang sama, bahwa apa-apa yang dilakukan oleh orang dewasa akan ditiru oleh anak-anak sebagai generasi penerus, disadari atau tidak. Lebih-lebih jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang dewasa dalam kebiasaan sehari-hari, bahkan lebih signifikan lagi dampaknya jika sudah menjadi budaya. Sebagai contoh riil, jika orangtuanya memiliki mata pencaharian dalam bidang bercocok tanam dan anak sering terlibat dalam kegiatan sehari-hari, walaupun awalnya hanya melihat lalu membantu sebisanya. Lambat-laun anaknya dapat menjalankan kebiasaan orangtuanya dengan baik, sebaik orang tuanya. Padahal, orang tua tidak mengajarkan secara formal apalagi direncanakan, tetapi kebiasaannya secara tidak terasa *tertransfer* kepada anaknya. Hal ini memberi tanda bahwa dalam hidup dan kehidupan terjadi proses transformasi pendidikan atau pewarisan nilai dan norma, tetapi dalam bentuk pendidikan yang tidak dirancang dengan sengaja.

Pesan moral dari pemahaman ini bahwa dalam kehidupan ini terdapat proses pendidikan yang di dalamnya secara otomatis terjadi transformasi nilai-nilai dan norma. Sehingga terdapat hal yang harus diwaspadai, bahwa apa pun yang dilakukan orang dewasa (orang tua), baik yang bernilai baik maupun yang bernilai buruk, baik yang benar maupun yang salah semua terserap oleh anak-anak (generasi muda). Oleh karena itu, jika menghendaki generasi penerus berkualitas, dalam arti memiliki nilai-nilai etika, norma, dan moral yang sesuai dengan filsafat yang diyakini benar dan dipertahankan bersama, harus ada rancang bangun yang sengaja didesain sedemikian rupa, bagaimana caranya agar perilaku orang dewasa menjadi acuan bagi generasi muda.

Dengan demikian, ketika membahas tentang transformasi pendidikan, yang harus bertanggungjawab itu bukan hanya orang tua dan guru sebagai pendidik, tetapi juga perilaku masyarakat secara umum dari lapisan terbawah sampai lapisan teratas. Karena fakta empiris membuktikan, bahwa hasil jerih payah guru di sekolah masih banyak yang tidak menjadi milik peserta didik, gara-gara tidak ada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Contoh, guru mengajarkan "*Aku – Engkau*" atau "*Saya – Kamu*", tetapi yang digunakan oleh peserta didik adalah "*Lo-Gua*". Guru mengajarkan "*Dengarkan – Kembalikan - Putarkan*" yang digunakan peserta didik adalah "*Dengerin – Kembaliin – Puterin*". Hal ini membuktikan bahwa ucapan yang sering didengar dan perilaku yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan cepat menjadi milik anak-anak (peserta didik), artinya proses *transformasi* pendidikan terus berlangsung selama manusia aktif dalam hidup dan kehidupan. Pekerjaan Rumah bagi insan pendidikan di semua level, bagaimana caranya menciptakan lingkungan masyarakat yang mendidik, bagaimana caranya menciptakan pendidikan yang mendidik, bagaimana caranya menciptakan pembelajaran yang mendidik.

4. Membangun umat Robbani yang berdimensi dunia-akhirat harus dibangun oleh seorang pendidik yang mampu menyelaraskan akal dan hati berdasarkan wahyu Illahi.

Umat Robbani adalah generasi yang berketuhanan dan bertauhid, serta di antaranya memiliki sikap tawakkal, sabar dan berpikir positif yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan Robbani. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kekuatan akidah dan akhlak serta memahami ilmu untuk mengurus diri dan sistem. Kesemuanya terintegrasikan dalam melahirkan generasi yang seimbang dan harmonis. Tujuan pendidikan Robbani antara lain memperkuat keimanan, akhlak, ilmu, sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan.

Keberhasilan membangun umat Robbani sangat tergantung kepada pendidiknya, karena membangun umat menyangkut pembentukan generasi yang turun-temurun sampai akhir zaman. Jika gagal di awal, akan lebih rusak di kemudian hari. Kuat di awal, keberlangsungan kualitas umat akan relatif panjang. Sebagai contoh riil, umat Islam yang terus berkembang sampai saat ini merupakan keberhasilan seorang pendidik agung, yakni Nabi Muhammad saw. Secara personal, (mungkin sekarang sama maknanya dengan kompetensi kepribadian) Nabi Muhammad saw. memiliki pribadi yang mantap dan sempurna sebagai pribadi pendidik, karena dima'sum. Selain itu, terdapat perpaduan luar biasa (sinergi) dan harmoni antara pengetahuan dan hati yang melahirkan kekuatan akal/nalar luar biasa. Diantara keduanya bersinar nur illahi yang menerangi berbagai aktivitas selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Secara teknis profesional, Nabi Muhammad saw. tampil dengan meyakinkan sebagai teladan yang baik. Berkenaan dengan komunikasi sosial, sangat meyakinkan dan semua pendengar bersedia menerima dengan penuh keyakinan, karena Nabi Muhammad saw. selalu berkata benar,

amanah, menyampaikan, dan cerdas. Dengan demikian, jika bangsa Indonesia bermaksud membangun generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman, termasuk menyongsong *Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0*, harus dimulai dengan mempersiapkan pendidik tipe Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil telaah teori berkenaan dengan hakikat pendidikan beserta dinamikanya dalam kehidupan di era global yang ditandai dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada proses pendidikan, sedikitnya terdapat dua hal yang dapat dijadikan alternatif pilihan dalam menghadapi *Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0*, yaitu sebagai berikut;

Pertama, perlu disiapkan pendidik tipe Rosululloh saw. Disadari bahwa sulit membentuk pendidik yang sama persis dengan karakter Nabi Muhammad saw. sebagai Rosul Allah. Tetapi, bagaimana pun kondisinya umat Islam wajib berusaha mengikuti jejaknya paling tidak mendalami hakikat sebagai pendidik yang baik menurut Islam. Kemudian dalam praktek kehidupan seperti sekarang ini, sosok pendidik bisa berperan di mana saja, di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat.

Dari segi personal, pendidik tipe Rosululloh saw. antara lain : a) Meneladani sifat rosul, yaitu selalu berkata benar, amanah, menyampaikan, dan cerdas. b) mengajar dan mendidik hanya karena Allah, sehingga dalam melaksanakan tugas senantiasa ikhlas dan bertanggungjawab tanpa pamrih. c) pendidik memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah tentang menjaga diri dan keluarga dari api neraka.; d) Meyakini bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, sehingga tidak mau menodai posisinya sebagai ulama dan menodai kesucian Rosul; e) dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan formal, menyadari perannya sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, manajer, mediator, supervisor, evaluator, dan observer; f) dalam mencari rodho Allah, pendidik harus memiliki sifat tertentu antara lain ; sifat Zuhud, dalam artian tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah, jauh dari dosa besa, ikhlas dalam pekerjaan, bersifat pemaaf, dan mencintai peserta didiknya.

Kedua untuk menghadapi *Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0*. perlu dibangun generasi Rabbani. Membangun generasi Robbani tidak dapat dilakukan sendirian, melainkan memerlukan sinergi di antara tiga mitra pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidik di lingkungan keluarga terdiri atas ayah dan ibu, di sekolah terdiri atas pendidik dan tenaga kependidikan, di masyarakat terdiri atas tokoh masyarakat atau pemuka agama (ulama). Di lingkungan keluarga, pendidik berperan untuk membentuk watak peserta didik berupa watak, tabiat, akhlak, kepribadian, cara pandang, cara berpikir, bersikap, bertindak, tata nilai, moral, dan norma seperti: jujur, berani bertindak, dapat

dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dalam prakteknya, pendidik di lingkungan keluarga berupa kebiasaan orangtua sehari-hari yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal yang harus dipahami betul, oleh pendidik di lingkungan keluarga bahwa : a) tanggungjawab orangtua bukan hanya bersifat duniawi, melainkan bersifat ukhrowi dan teleologis, dalam arti anak merupakan amanah dari Allah; orang tua memberikan pengaruh yang bersifat empiris, hereditas, dan genesitas; c) anak lebih banyak tinggal di rumah, dibanding di luar rumah; d) pengaruh orang tua lebih kuat dibanding yang lainnya. Secara substansif, orang tua wajib menanamkan akidah, memberi contoh dan motivasi yang baik, menjadi teladan dalam akhlak, menjadi pembelajar, mendoakan, dan menjalin komunikasi dengan anak-anaknya. Dan ada sesuatu yang tak kalah penting dari yang lain, yaitu peran ibu dalam menciptakan rumah bagaikan surga bagi anak-anaknya.

Di lingkungan sekolah, pendidik atau guru selain bertugas untuk membekali semua ilmu dengan nilai-nilai agama juga meyakinkan peserta didik dalam memperkuat jiwa tauhid, menjauhkan dari sifat syirik, membina peserta didik agar berperilaku baik terhadap orang tua, guru, dan yang lainnya, mencerdaskan akal pemikiran, memiliki sikap pergaulan yang baik, menumbuhkan jiwa sabar, dan mempunyai akhlak yang baik. Hal lain yang tak boleh dilupakan, adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menguasai teknologi dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Paling tidak, untuk sesuatu yang telah menjadi wacana para ilmuwan tentang kemungkinan terjadinya revolusi industri 4.0 menuju Era Society 5.0. Di mana kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan yang menekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial. Secara umum, semua pendidik yang ada di lingkungan sekolah bukan hanya melakukan *transfer knowledge* tetapi juga harus melakukan proses pembelajaran berorientasi nilai serta menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Paling tidak diawali dengan upaya agar peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan kewajiban bukan beban agar kelak di kemudian hari mampu bertahan dalam situasi yang terus berubah, jangan sampai menjadi budak teknologi.

Di lingkungan masyarakat, pendidik yang terdiri atas tokoh masyarakat dan ulama, juga anggota masyarakat secara umum harus memiliki tanggungjawab untuk memberikan teladan yang baik kepada generasi muda. Walaupun demikian semua pihak menyadari bahwa kehidupan masyarakat sangat dinamis dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Tetapi, tokoh masyarakat dan pemuka agama serta pemimpin daerah harus berusaha mengajak masyarakat untuk menyadari pentingnya pendidikan. Selain itu, terdapat kelompok masyarakat yang relatif dapat dikendalikan perilakunya, yaitu organisasi kepemudaan, yayasan, sanggar seni dan

sebagainya. Hal positif yang dapat dijadikan media pendidikan antar lain hidup bersama dengan damai, berkumpul dengan teman sebaya, bertempat tinggal di tempat yang sama sehingga akan melahirkan rasa kebersamaan.

Dalam lingkup yang lebih besar, peran para pendidik di lingkungan masyarakat harus mampu membimbing anggota masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang masuk kategori *baladatul toyyibatun wa robbun ghofur*. Jika itu semua sudah terpenuhi,

KESIMPULAN

Sejak dahulu sampai sekarang dan sampai kapan pun pendidikan tidak akan berubah makna, yakni sebagai proses memanusiakan manusia. Seiring waktu, dalam prakteknya pemaknaan terhadap pendidikan mengalami pengikisan (tereduksi), bahkan terdapat fenomena yang menganggap bahwa yang berkewajiban mendidik adalah guru dan pendidikan lebih didominasi oleh pembelajaran.

Transformasi nilai-nilai moral unggul sebagai upaya *Sustainable Development Goals* (SDCs) di *Era Society 5.0* perlu dirancang secara akurat dan dilaksanakan secara komprehensif melibatkan seluruh komponen bangsa, yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terdapat dua hal yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah, yaitu menyiapkan pendidik tipe Rosululloh dan membangun generasi Robbani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah Djunaid (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik), Lentera Pendidikan, Vol. 17, No.1, pp.139-150.
- KangCep.(2007). *Kumpulan Hadis Sahih*, [HTML Document Kangcep@gmail.com](mailto:HTML_Document_Kangcep@gmail.com).
- Langgulung, Hasan. (1995). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Al Husna.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Muhammad Wahyudi (2016) *Konsep Dasar Pendidikan dalam al-Qur'an*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, pp. 40-49.
- Muh. Daming K (2014). Anak (Membentuk Generasi Rabbani), Jurnal Sulesana, Vol. No. 1, pp 157-161.
- Pristian Hadi Putra (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, Jurnal Islamik. Jurnal Ilmu-Ilmu Ke-Islaman. Vol.4, No.2, pp.99-110.
- Rohinah (2013). *Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam : Vol.2, No.2, pp.309-326.
- Rijal Sabri. 2017. Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-quran, Jurnal Sabilarrasyad Vol.2, No. 1, pp.11-30.
- Sulaiman Saat. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 2, pp. 1-17.



- Subianto, Jito (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Vol. 8, No. 2, pp.331-354.
- Suprayogo, Imam. (2013). “Belajar dari Perilaku Kucing” (On-Line), diakses 17 Agustus 2020 <https://uin-malang.ac.id/r/150601/belajar-dari-perilaku-kucing.html>.
- Suprayitno, Triyo. (2010). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset .
- Tafsir, Ahmad, (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Tyas Wening (2019) “Benarkah Unggas Menganggap Hal yang Pertama Dilihat adalah Induknya?” (On-Line) 17 Agustus 2020, <https://bobo.grid.id/read/081732283/benarkah-unggas-menganggap-hal-yang-pertama-dilihat-adalah-induknya?page=all>.
- Yunus. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka: Unit Penerbitan UNMA.